

RINGKASAN

Pengelolaan jaringan utama yang dilakukan oleh pemerintah pusat/daerah sesuai kewenangannya sudah cukup baik; keadaan ini ditandai dengan adanya pengaliran air dari bendung yang sudah sampai pada bangunan sadap akhir yaitu bangunan sadap yang berada paling hilir jaringan irigasi utama tersebut, sementara di lahan persawahan masih banyak lahan yang kekurangan air hal ini disebabkan karena pengelolaan air irigasi di jaringan tersier yang menjadi hak dan tanggungjawab petani/P3A yang masih bermasalah, dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena itulah penelitian yang berjudul Efektifitas Pengelolaan Jaringan Irigasi Tersier Model Kolaborasi Di Kabupaten Banyumas bertujuan untuk menganalisis/menelaah efektivitas pengelolaan jaringan irigasi tersier model kolaborasi di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, dengan sasaran penelitian yaitu anggota P3A, perwakilan pemerintah desa dan dinas terkait (DPU). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis interaktif.

Hasil penelitian diketahui Pengelolaan jaringan irigasi tersier selama ini dinilai belum efektif, dengan melihat masih banyaknya kebocoran dan kerusakan sehingga mempengaruhi kelancaran air ke petak pertanian. Kenyataan ini menjadi indikasi kolaborasi diantara pihak terkait belum berjalan sebagaimana mestinya. Dilihat dari aspek dialog, ternyata masih minimnya koordinasi diantara pihak terkait, dialog hanya sebatas penyampaian masalah yang disampaikan oleh P3A ke pihak pemerintah desa dan dinas. Namun, belum mampu menyelesaikan masalah karena terkait dengan tindak lanjut dari dialog tersebut yang berhenti pada masalah anggaran. Aspek partisipasi untuk berbagai pihak dalam proses kolaborasi mengalami hal yang sama, yaitu belum optimal. Partisipasi dalam lingkup P3A masih sebatas perbaikan jaringan irigasi dalam skala kecil, untuk skala sedang dan besar terkendala dana. Sementara itu untuk pemerintah desa, perannya masih sebatas mengusulkan kepada dinas. Partisipasi dinas selama ini masih sebatas pada perbaikan dalam skala sedang, karena anggaran untuk rehabilitasi irigasi masih kecil dan harus dibagi dalam banyak wilayah kerja. Kolaborasi untuk aspek konsensus atau keputusan, selama ini masih sebatas berperan pada tugas sesuai kewenangan yang dimiliki masing-masing. Artinya P3A fokus pada pemeliharaan jaringan irigasi tersier, pemerintah desa dan dinas melakukan pendampingan dan bantuan teknis. Namun demikian kendala utama dalam hal pengelolaan untuk menjalankan peran tersebut masih terkendala dana/anggaran.

Kata kunci : Irigasi Tersier, Kolaborasi.

SUMMARY

The management of the main network carried out by the central/regional government according to its authority is quite good; This situation is marked by the flow of water from the weir which has reached the final tapping building, namely the tapping building which is the most downstream of the main irrigation network, while in rice fields there are still many lands that lack water. rights and responsibilities of farmers/ farmers who use water that are still problematic, and do not work as they should. That's why the research entitled Effectiveness of Collaborative Model Tertiary Irrigation Network Management in Banyumas Regency aims to analyze/examine the effectiveness of collaboration model tertiary irrigation network management in Banyumas Regency.

The research method used is a qualitative method, with the research targets being farmers who use water members, representatives of the village government and also related agencies. The analytical method used is interactive analysis.

The results of the study show that the management of tertiary irrigation networks has so far been considered ineffective, by looking at the number of leaks and damage that affect the flow of water to agricultural plots. This fact is an indication that collaboration between related parties has not been running properly. Judging from the dialogue aspect, it turns out that there is still a lack of coordination between related parties, the dialogue is only limited to conveying the problems submitted by farmers who use water to the village government and the service. However, it has not been able to solve the problem because it is related to the follow-up of the dialogue which stops at the budget issue. The aspect of participation for various parties in the collaboration process experienced the same thing, which was not yet optimal. Participation in the farmers who use water scope is still limited to repairing irrigation networks on a small scale, for medium and large scale funds are constrained. Meanwhile for the village government, its role is still limited to proposing to the service. So far, service participation has been limited to repairs on a medium scale, because the budget for irrigation rehabilitation is still small and must be divided into many work areas. Collaboration for the aspect of consensus or decision, so far it is still limited to playing a role in the tasks according to the respective authorities. This means that farmers who use water focuses on maintaining tertiary irrigation networks, village governments and agencies provide assistance and technical assistance. However, the main obstacle in terms of managing to carry out this role is still constrained by funds/budget.

Keywords: Tertiary Irrigation, Collaboration.